



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Gerakan Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal “Grebeg Suran” Banyumas untuk Pembelajaran Berceramah Kelas XI SMA

M. Lukman Leksono

Institut Teknologi Telkom Purwokerto

E-mail: lukman@ittelm-pwt.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah berbasis kearifan lokal di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan objek kajiannya adalah kegiatan berliterasi di dua SMA Negeri di Kabupaten Banyumas. Sumber datanya yaitu kegiatan literasi yang melibatkan guru dan peserta didiknya. Pengambilan dan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam, dianalisis dengan model interaktif. Keabsahan melalui cara triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui gerakan literasi digital sekolah berbasis kearifan lokal dengan mengenalkan video “grebeg suran” Banyumas. Media video “grebeg suran” Banyumas ini akan dijadikan bahan ceramah oleh para peserta didik. Harapannya agar peserta didik mampu memahami, menghargai, dan mengembangkan budaya “grebeg suran” Banyumas tersebut sebagai budaya warisan leluhurnya yang membanggakan dan menjadi *branding* daerahnya.

Kata Kunci: gerakan literasi digital, kearifan lokal, ceramah, grebeg suran

I. PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan setiap individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Faizah et al, 2016). Literasi berkaitan dengan semua pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas kegiatan yang tujuannya untuk mengasah kemampuan seseorang dalam mengakses, dan memahami, serta mengolah informasi untuk dimanfaatkan secara kritis dan cerdas melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di setiap sekolah, berbagai kegiatan literasi perlu diselenggarakan dengan terencana dan terprogram, melalui kegiatan di kelas maupun berbasis budaya sekolah dan komunitas pada masyarakat sekitarnya. Untuk itu, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk diimplementasikan di semua sekolah di Indonesia.

GLS mempunyai tujuan umum yaitu menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui budaya ekosistem sekolah. Sementara itu tujuan khususnya yaitu (1) me-

ngembangkan budaya literasi; (2) megem- bangkan kapasitas lingkungan sekolah menjadi warga literat; (3) membangun se- kolah sebagai tempat belajar yang menye- nangkan; dan (4) menjaga agar pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai strategi membaca (Dikdasmen, 2016).

Pada buku pedoman GLS dijelaskan bahwa kegiatan literasi di sekolah dapat di- mulai dari pembiasaan. Pada tahap ini, ke- giatan literasi dilakukan dengan-membaca buku bersama-sama, selama lima belas me- nit sebelum pelajaran dimula, pada setiap harinya. Kegiatan ini, dapat dilakukan se- belum pelajaran dimulai, di waktu istirahat, atau setelah usai pelajaran. Pada langkah pembiasaan ini, peserta didik diarahkan untuk membaca buku yang diminatinya. Melalui kegiatan membaca buku-buku yang diminati, di tahap ini peserta didik tidak terbebani dengan tugas-tugas sebagai ta- gihan/penilaian, namun cukup dilakukan diskusi informal untuk membicarakan isi buku yang telah dibaca. Dengan demikian peserta didik melakukan kegiatan membaca bersama-sama dalam suasana yang tenang, santai, dan menyenangkan (Harun, 2013). Dalam kegiatan literasi ini, guru berperan sebagai model, dengan menunjukkan bahwa dirinya juga senang membaca,

sehingga peserta didik termotivasi untuk melakukan hal yang dilakukan oleh gurunya. Untuk menyukkseskan kegiatan pem-biasaan membaca, sekolah dapat menye- lenggarakan berbagai kegiatan penunjang, misalnya dengan membuat jadwal wajib mengunjungi perpustakaan. Harapannya, agar peserta didik termotivasi untuk mengunjungi perpustakaan, meminjam buku, membaca dan membuat resume-nya, sebelum buku dikembalikan. Pemberdayaan Mading di semua kelas juga menjadi alternatif kegiatan penunjang literasi. Dalam kegiatan ini setiap peserta didik bisa dimotivasi untuk menulis untuk dipajang dalam majalah dinding sekolah. Alternatif kegiatan penunjang literasi lain-nya adalah membuat poster untuk meng- ajak semua orang senang membaca. Poster juga dapat berisi kata-kata mutiara yang inspiratif dan persuasif. Poster-poster tersebut dapat ditempel di dinding sekolah sehingga setiap saat dapat terbaca dengan mudah. Selain itu, membuat sudut baca, juga merupakan alternatif yang baik dalam mendukung program literasi. Sudut baca itu, merupakan tempat yang khusus di ba- gian kelas/sekolah yang menyediakan bu- ku bacaan dan tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk membaca.

Sementara itu, dalam penelitian ini alternatif kegiatan penunjang kegiatan literasi yang digunakan yaitu GLD (Gerakan Literasi Digital). Literasi digital sekolah harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar. Siswa perlu ditingkatkan keterampilannya, guru perlu ditingkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam proses pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah (Kemdikbud, 2017).

Penggunaan internet di Indonesia saat ini sangat besar sekitar 132 juta orang pada tahun 2020. Perkembangan digital ini dapat berpengaruh pada literasi digital, hal ini dapat berdampak baik dan berdampak buruk. Kekhawatiran adalah banyak generasi muda yang menggunakan internet untuk mengunjungi website yang tidak seharusnya mereka kunjungi. Penggunaan internet yang terlalu banyak oleh generasi muda untuk hiburan akan menurunkan minat baca masyarakat. Di lain sisi, perkembangan kecanggihan teknologi informasi memberikan peluang, seperti meningkatkan peluang usaha, terbukanya lapangan kerja baru yang berbasis digital, dan peningkatan keterampilan literasi tanpa menggunakan teks cetak.

Kesenjangan digital, merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh remaja saat ini. Ketimpangan digital membuat tidak semua orang paham mengenai media digital dan mereka juga tidak mengetahui pentingnya literasi digital. Literasi digital yaitu ketika seseorang bisa mengolah berbagai informasi, memahami informasi serta berkomunikasi dengan efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk media. Literasi digital merupakan suatu keterampilan hidup yang tidak hanya melibatkan keterampilan menggunakan perangkat teknologi, informasi tetapi juga keterampilan individu untuk bersosialisasi, dan memiliki sikap berpikir kritis, sebagai salah satu kompetensi digital. Literasi digital akan menciptakan masyarakat yang

kritis dan kreatif. Mereka tidak akan menjadi korban hoaks dan kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi aman. Dalam menanamkan literasi digital dalam sekolah, Siswa haru ada peningkatan keterampilan, guru perlu adanya peningkatan pengetahuan serta kreativitasnya dalam proses pembelajaran literasi digital, serta kepala sekolah harus memberikan fasilitas warga sekolah dalam mengembangkan literasi digital sekolah. Puspito (2017) Gerakan literasi digital sekolah sekarang sudah mulai berubah dari literasi baca tulis secara manual dengan penggunaan media cetak beralih ke media digital yang biasa disebut literasi digital. Contohnya para guru menyediakan grup whatsapp untuk berdiskusi mengenai pelajaran disekolah, perpustakaan menyediakan digital library yang mendukung siswa untuk membaca buku secara digital.

Gerakan literasi digital tidak hanya kemampuan dalam penggunaan internet dalam rangka mencari hiburan atau informasi. Literasi digital merupakan salah satu alat agar dapat membentuk keterampilan siswa dalam berfikir kritis, analitis, dan kreatif. Implementasi literasi digital dalam sekolah merupakan suatu hal yang penting, agar semua orang dapat mencapai kesadaran untuk indikasi kemajuan bangsa.

Literasi digital menjadi pedoman untuk menunjang pembelajaran dengan media digital. Dengan sumber digital siswa tidak hanya dapat berfokus pada pemahaman materi tapi mereka juga bisa berpikir kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Maka dari itu literasi digital diperlukan dalam pengembangan cara berpikir kritis peserta didik.

Selain literasi digital, hal yang tidak kalah penting untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik khususnya kelas XI SMA dalam berceramah adalah berbasis kearifan lokal daerah. Kearifan lokal yang dimaksud di sini adalah kearifan lokal “Grebeg Suran Banyumas”. Upacara Grebeg Suran yaitu upacara tradisional Sedhekah Bumi yang dilaksanakan pada Bulan Sura untuk tujuan Tolak Bala dengan cara bermacam-macam seperti ruwat bumi dan upacara selamatan dimakam leluhur. Grebeg Suran Sedhekah Bumi (GSSB) dilaksanakan di Obyek Wisata Baturraden oleh masyarakat Desa Karangmangu beserta Desa penyangga wisata Baturraden, upacara tersebut diselenggarakan setiap tahun dimulai pada malam 1 sura. Masyarakat Jawa mengenal berbagai macam tradisi diantaranya berupa tradisi Suran. Suran adalah Tahun Baru, dimana semua orang melakukan introspeksi dan membersihkan diri disertai dengan memanjatkan doa.

Tradisi ini biasanya disebut dengan ngalap berkah. Tradisi ini diungkapkan oleh masyarakat Jawa dengan melakukan berbagai macam upacara tradisional. Upacara-upacara tersebut misalnya malam satu Sura, upacara Weton, Sedekah Bumi, dan Sedekah Laut. Salah satu upacara tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya adalah GSSB di Obyek Wisata Baturraden (Dianawati, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dalam rangka kepentingan meningkatkan literasi digital budaya lokal Banyumas untuk anak-anak kelas XI SMA yang menjadi penerus pengembangan budaya dan kearifan

lokal di desa-desa Kabupaten Banyumas. Selain itu, juga mendukung percepatan pelestarian budaya lokal Banyumas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini, menggunakan metode studi kasus tunggal yang terpancang (*embedded case study*). Kasus yang diteliti tentang Gerakan Literasi Digital (GLD) berbasis kearifan lokal yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik di Sekolah menengah atas Kabupaten Banyumas. Subjek penelitiannya para peserta didik kelas XI SMA. Sampel dicuplik dengan teknik *purposive sampling*, dan dipilih dua sekolah yang masing-masing berada di kota dan di desa di wilayah Banyumas.

Penelitian mengkaji tentang bagaimana program GLD (Gerakan Literasi Digital) dilaksanakan, dan bagaimana kearifan lokal dimasukkan dalam program tersebut, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sumber data penelitiannya adalah narasumber, tempat dan peristiwa. Data dikumpulkan melalui observasi pada penyelenggaraan program GLD dan wawancara mendalam dengan para informan kunci, yaitu sebagian guru dan peserta didik yang melaksanakan program tersebut di sekolah.

Selanjutnya, untuk mendapatkan data yang valid sehingga dapat dipercaya keabsahannya sebagai dasar penarikan simpulan, maka dilakukan proses validasi melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Adapun analisis datanya dilakukan secara induktif, dengan model interaktif (Miles and Huberman A. Michael, Saldaña, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program GLD di SMA Kabupaten Banyumas dilakukan berdasarkan kearifan-lokal. Adapun kearifan-lokal yang diangkat sebagai ikon daerah adalah “Grebeg Suran Banyumas” yang merupakan upacara tradisional Jawa khusus Banyumas. Kearifan lokal itu dipilih, karena para peserta didik di SMA tersebut mempunyai latar belakang keluarganya pekerjaan sebagai petani dan pedagang yang sering melakukan ritual upacara “*Grebeg Suran Banyumas*” setiap tahunnya. Berikut ini disampaikan data tentang tema kearifan lokal yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran ceramah kelas XI SMA.

Tabel 1 Kearifan-Lokal dalam Pembelajaran Ceramah GLD di Kelas XI SMA

No	Tema Ceramah
1	Persiapan Upacara Grebeg Suran
2	Perlengkapan Upacara Grebeg Suran
3	Mengenal sedekah bumi sebagai ritual syukuran masyarakat Banyumas
4	Tujuan ritual sedekah bumi

	atau grebeg suran Banyumas
5	Makna upacara grebeg suran Banyumas

Dari tabel tersebut, dapat disampaikan bahwa terdapat tema yang sama pada kegiatan GLD di dua Sekolah menengah atas yang diteliti yaitu, mulai persiapan upacara grebeg suran, perlengkapan upacara grebeg suran, pengenalan sedekah bumi sebagai ritual syukuran masyarakat Banyumas, tujuan ritual sedekah bumi, dan makna upacara grebeg suran. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus kebutuhan dan perlengkapan upacaranya, kondisi lingkungan sekolah, dan kreatifitas dari masing-masing sekolah. Dengan mengangkat nilai-nilai tentang “*grebeg suran*” Banyumas sebagai kearifan lokal yang dibanggakan di Banyumas, gerakan literasi dimulai dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik tentang upacara *grebeg suran* Banyumas tersebut.

Materi yang disampaikan meliputi informasi tentang proses persiapan upacara *grebeg suran* Banyumas, perlengkapan upacara hingga makna dari upacara *grebeg suran* Banyumas. Hal ini disampaikan melalui video-video yang berkaitan dengan tema tersebut, peserta didik mengenal seluk beluk upacara *grebeg suran* Banyumas. Dalam implementasinya, GLD berbasis kearifan lokal di Kabupaten Banyumas dilaksanakan dalam berbagai kegiatan seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2. GLD Pembelajaran Ceramah Kelas XI SMA berbasis Kearifan Lokal

No	Kegiatan
1	15 menit menyimak video <i>grebeg suran</i> Banyumas sebelum kegiatan belajar
2	Pelajaran tematik <i>grebeg suran</i> Banyumas pada pelajaran bahasa Indonesia
3	Kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal
4	Bazar, pasar murah, dan kegiatan lainnya yang semacam yang berbasis kearifan lokal
5	Majalah dinding, pojok baca, dan poster berbasis kearifan lokal
6	Lomba duta literasi digital sekolah berbasis kearifan lokal

Melalui Kegiatan 15 menit menyimak video kearifan lokal sebelum pelajaran, peserta didik ditanamkan karakter kemandirian dan gotong royong. Kemandirian berkaitan dengan tanggung jawabnya dalam mengembangkan pengetahuannya untuk pribadi. Sementara itu, karakter gotong royong berkaitan dengan latihan untuk saling membantu sesama teman dalam memperoleh informasi dan pengetahuan baru tentang upacara *grebeg suran* Banyumas tersebut.

Kegiatan literasi yang lainnya dilakukan melalui pembelajaran tematik bahasa Indonesia dengan membaca buku bacaan dengan tema ‘*grebeg suran*’ dan bacaan dengan tema-tema lain yang relevan. Melalui pembelajaran tematik ini, ditanamkan nilai karakter nasionalisme, yaitu

bangga terhadap budaya upacara *grebeg suran* Banyumas yang merupakan karya bangsa sendiri dan menghargainya sebagai budaya warisan dari para pendahulunya. Program Literasi Digital juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramukadengan materi kegiatan secara bersama-sama pada setiap regunya untuk mengenal upacara *grebeg suran* Banyumas. Kegiatan ini dilakukan untuk penanaman nilai karakter gotong royong. Nilai-nilai kearifan lokal yang di- angkat melalui kegiatan literasi tersebut adalah nilai-nilai yang gayut dengan *branding* Kabupaten Banyumas, yaitu “*guyub*”.

Berdasarkan hasil keseluruhan data yang telah diperoleh di lapangan, dapat disampaikan bahwa kegiatan GLD berbasis kearifan lokal *grebeg suran* pada pembelajaran ceramah kelas XI di Kabupaten Banyumas telah merespon secara positif terhadap kekayaan intelektual yang berpusat pada kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah setempat, yaitu sebagai pusat budaya tradisional. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang dikuatkan melalui gerakaln literasi adalah nilai-nilai yang kontekstual dengan dunia nyata, dan membumi bagi peserta didik wilayah tersebut, sesuai dengan asal usul dan domisilinya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Kasa (2011), bahwa kearifan lokal adalah sesuatu yang mulia, maka perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. Bahkan telah dikuatkan pula oleh Imron & Nugrahani (2019), bahwa kearifanlokal perlu untuk diteruskan kepada generasi berikutnya sehingga tidak ada kesenjangan antargenerasi pada suatu bangsa. Jadi, dengan mengimplementasikan, dan mengembangkan serta memperkuat nilai-nilai kearifanlokal melalui pembelajaran berceramah pada peserta didik kelas XI SMA yang dimiliki daerahnya, maka nilai-nilai tersebut dapat dilestarikan, sehingga dapat memberikan kebanggaan bagi peserta didik terhadap budaya lokal warisan para leluhurnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi digital berbasis nilai-nilai kearifan lokal *grebeg suran* Banyumas pada pembelajaran berceramah kelas XI SMA akan meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat Banyumas. Berdasarkan hasil keseluruhan data yang telah diperoleh di lapangan, dapat disampaikan bahwa kegiatan GLD berbasis kearifan lokal *grebeg suran* pada pembelajaran ceramah kelas XI di Kabupaten Banyumas telah merespon secara positif terhadap kekayaan intelektual yang berpusat pada kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah setempat, yaitu sebagai pusat budaya tradisional. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang dikuatkan melalui gerakaln literasi adalah nilai-nilai yang kontekstual dengan dunia nyata, dan membumi bagi peserta didik wilayah tersebut, sesuai dengan asal usul dan domisilinya Selain itu, kearifan lokal *grebeg suran* memiliki *branding* yang membedakan dengan daerah yang lainnya. Ini memberikan nilai lebih

bagi citra daerah yang berkarakter. Oleh sebab itu, warisan berharga ini harus terus dipelihara dan dikembangkan untuk kepentingan kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Kosasih Ali, Idris H. M. Noor, and dan Widodo. (2018). “Nurturing Nationalism Character Valuesat the Primary Schools in Jayapura, Papua.” *Cakrawala Pendidikan* 37 (1): 42–56.
- Ali Imron, A. M., and Farida Nugrahani. (2019). “Strengthening Pluralism in Literature Learning for Character Education of School Students.” *Humanities and Social Sciences Reviews* 7(3): 207–213.
- Dahlioni, D., Ispurwono Soemarno, and Purwanita Setijanti. (2015). “Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era.” *International Journal of Education and Research* 3 (6): 157–166.
- Davidson, Matthew. (2014). “A_character_education_research_for_21st_Century.Pdf.” *Journal of Character Education* 10 (1): 77–83.
- Dianawati, Ika. (2011). *Grebeg Suran Sedhekah Bumi di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*. Yogyakarta: UNY.
- Dikdasmen, Dirjen. (2017). “Desain Master Gerakan Literasi Sekolah.”<http://Repositori.Perpustakaan.Kemdikbud.go.id>.
- Faizah et all. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah menengah atas*. 1st ed. Jakarta: Kemendikbud.
- Farida Nugrahani, S. Sri Wahono, and Ali Imron AM. (2019). “Ecranisation of Laskar Pelangi Novel and Its Function as Educative Media (Study of Lite- rature Reception).” *Humanities and Social Sciences Reviews* 7 (3).
- Harun, Cut Zahri. (2013). “Manajemen Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (1): 302–308.
- Kasa, I. Wayan. (2011). “Local Wisdom in Relation to Climate Change.” *J. Issaas* 17(1): 22–27.
- Kemdikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.
- Koesoema, Doni. (2018.) *Training Module on Character Education Strengthening for Teachers*. Jakarta: Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesiaikbud RI.
- Korsgaard, Christine M. (2011). “The Dependence of Value on Humanity.” in *The Practice of Value*.
- Manullang, Belferik. (2013). “Grand Design of 2045 Gold Generation Character Education.” *Jurnal Pendidikan Karakter* III (1): 1–14.
- Miles, Matthew B., and Johnny Huberman A. Michael. Saldaña. (2017). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition3*. 3rd ed. Los Angeles:

Sage.

- Muharom Albantani, Azkia, and Ahmad Madkur. (2018). "Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 7 (2) (1): 1–8.
- Mungmachon, Miss Roikhwanphut. (2012). "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure." *International Journal of Humanities and Social Science* 2 (13): 174–181.
- Oppenheimer, Meghan F., Claire Fialkov, Bruce Ecker, and Sanford Portnoy. (2014). "Character Education for Urban Middle School Students." *Journal of Research in Character Education* 10 (2): 91–105.
- Sabakti, Sri. (2018). "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy." *Widyaparwa* 46 (2): 189–204.
- Setiawan, B., D. K. Innatesari, W. B. Sabtiawan, and S. Sudarmin. (2017). "The Development of Local Wisdom- Based Natural Science Module to Improve Science Literation of Students." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 6 (1): 49–54.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (1): 47–57.
- Supriyadi, Edy, Zamtinah, Sunaryo Soenarto, and Yuwono Indro Hatmojo. 2019. "A Character-Based Assessment Model for Vocational High Schools." *Cakrawala Pendidikan* 38 (2): 269–280.
- Thamrin, Husni. 2013. "Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)." *Kutubkhanah* 16 (1): 46–59.
- Verhezem, Peter. 2018. *From a Culture of Gifts to a Culture of Exchange (of Gifts): An Indonesian Perspective on Bribery*.